

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikulturar Di SMP Negeri 1 Sumbawa

**Mainuddin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
Jalan Cendrawasih No.50A Sumbawa, Nusa Tenggara Barat  
mainuddin@stainwsamawa.ac.id

**ABSTRACT:** A teacher in the world of education is someone who has the ability and experience that can make it easier to carry out his role in guiding his students. He must be able to judge himself without being overly concerned, able to communicate and cooperate with others. Multicultural education is cultural diversity that aims to develop the potential of students and create harmony in differences. PAI teachers efforts in multicultural education at SMPN 1 Sumbawa. First, the application of multicultural education in teaching and learning activities in the classroom by providing understanding and always reminding about the importance of tolerance in Islamic Religious Education materials. Second, the application of multicultural education outside of classhours by being a goodrole model for students by exemplifying an attitude of tolerance, mutual respect and mutual respect for differences. The importance of implementing multicultural education at SMPN 1 Sumbawa is because students, teachers and everyone associated with the school environment come from different ethnicities, tribes and religions. So it takes understanding and experience of theimportance of tolerance to take care of each other and respect differences in order tocreate a peaceful, safe and comfortable environment. 3). The inhibiting and supporting factorsof PAI teachers in the application of multicultural education are: first, the inhibiting factor comes from the students themselves. Second, the supporting factors come from all the schools.

**Keywords:** *Islamic religious, education teacher warwith, multicultural education*

**ABSTRAK:** Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswa-siswanya. Ia harus sanggup menilai dirinya sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan multikulturar merupakan keragaman budaya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikulturar di SMPN 1 Sumbawa. Pertama, penerapan pendidikan multikulturar pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi Pendidikan Agama Islam. Kedua, penerapan pendidikan multikulturar di luar jam pelajaran dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan saling menghargai perbedaan. Adapun pentingnya menerapkan pendidikan multikulturar di SMPN 1 Sumbawa dikarenakan siswa, guru beserta semua orang yang terkait dengan lingkungan sekolah, berasal dari etnis, suku dan Agama yang berbeda. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengalaman pentingnya toleransi untuk saling menjaga dan saling menghargai perbedaan antar sesama agar tercipta lingkungan yang aman, damai dan nyaman. 3). Adapun faktor penghambat dan pendukung guru PAI pada penerapan pendidikan multikulturar adalah: pertama, faktor penghambat yaitu dari diri siswa itu sendiri. Kedua, faktor pendukung yaitu dari semua pihak sekolah.

**Kata kunci :** *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikulturar*

## PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman dan keaneka ragaman etnik dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan persoalan yang menjadi masalah yaitu masih banyaknya orang-orang yang tidak menerima perbedaan itu sehingga mengakibatkan hal yang negatif.

Bila bangsa ini menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerima dari setiap individu. Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu yang lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi suatu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal yang mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *self consciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses motivasi yaitu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan terhadap pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat reaksi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.<sup>2</sup> Di dalam sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

<sup>2</sup> Ngainun Naim & Achmad sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.1.

pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa-siswanya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultural ini, Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Alhujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-hujurat ayat 13).<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, h. 286.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Di Sekolah SMP Negeri 1 Sumbawa merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu.

## A. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>5</sup>

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih dan mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Sebagai pendidik, seorang guru lebih banyak menjadi sosok- sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap

---

<sup>4</sup>UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, h. 2.

<sup>5</sup>Syafaruddin, dkk. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 54.

dan perilaku sehari-hari guru dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga diharapkan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai pengajar, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang cukup agar dapat ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Sebagai pembimbing, seorang guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Sebagai pelatih, seorang guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam dan pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di muka bumi dan dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

---

<sup>6</sup>Suparlan, (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, h. 28.

## 2. Guru Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti *Muallim*, *Muaddib*, *Murabbi* dan *Ustad*.

- a) *Muallim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu.
- b) *Muaddib*: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- c) *Murabbi*: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah.
- d) *Ustad*: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.<sup>7</sup>

Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, Yang mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.<sup>8</sup>

## 3. Peran Guru Dalam Islam

Peran Guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru”.<sup>9</sup> Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.

Sulani juga menyatakan agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok ialah :

1. *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan).
2. *Syarat Imiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
3. *Syarat Idafiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Marno, (2010), *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta, h.15.

<sup>8</sup>Thoifuri, (2008), *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, h. 1.

<sup>9</sup>S Nasution, (2015), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 91.

<sup>10</sup>Nanat Fattah Nasir, (2007), *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, h. 27.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

Menurut Wrigthmant dalam buku Profesi Keguruan menyebutkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perbuatan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>11</sup>

Peran guru yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sama dengan guru umumnya, namun secara khusus<sup>12</sup> menyatakan bahwa sebagai guru agama islam menekankan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru tersebut yaitu adalah:

a) Bertaqwa

Kata Taqwa berasal dari kata "*Waqa-Yaqy-Wiqayah*" yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT.

b) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah.

c) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang, sedangkan menurut Aminudin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

d) Berwibawa

Berbicara tentang guru yang berwibawa telah dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63 yang Berbunyi:

---

<sup>11</sup>Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, h. 4.

<sup>12</sup>Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan....*, h. 30.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan).<sup>13</sup>(QS. Furqan: 63).

e) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah.

f) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya.

g) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi

Pendidikan Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut..

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*”. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf*.... h. 360.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah “Validity, Reliable, dan Efisien”. Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan.

#### h) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasai keilmuannya.<sup>14</sup>

Jadi peran seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik serta dapat mengajarkan peserta didiknya agar tidak meyimpang dari syariat-syariat Islam.

## B. Pendidikan Multikultural

### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>15</sup>

Dalam khasanah pemikiran ada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek*. Kata “*paedagogie*” artinya pendidikan, sedangkan kata “*paedagogiek*” berarti ilmu pendidikan.

<sup>14</sup>Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2007) hal. 27.

<sup>15</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku *Dasar & Teori Pendidikan Dunia* (tantangan bagi para pemimpin pendidikan) pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyatakan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: usaha (kegiatan), ada pendidik, ada peserta didik, adanya tujuan dalam bimbingan, dan adanya media-media yang digunakan”.<sup>17</sup>

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabbu* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah “Bimbingan oleh guru terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga terbentuk Muslim yang baik.”<sup>18</sup>

Menurut pengertian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain dengan memberikan pengajaran dan pembiasaan untuk dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orangtua kepada anak atau masyarakat, kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dengan seumur hidup atau *long-life education*.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita. Dengan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat membangun kesadaran Multikultural.

---

<sup>16</sup>Wasty dan Hendyat, (2002), *Dasar & Teori Pendidikan Dunia* (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan), Surabaya: Usaha Nasional, h. 11.

<sup>17</sup>Triyo Supriyatno, (2009), *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, h. 6.

<sup>18</sup>Yaya Suryana & H.A Rusdiana, (2015), *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, h. 66.

Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw”.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan.<sup>20</sup> Jadi, Multikultural merupakan keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama. Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.<sup>21</sup>

Menurut Azra dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan Pendidikan Multikultural adalah sebagai pengganti dari Pendidikan interkultural yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik politik terhadap kebudayaan kelompok manusia.

Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan pendidikan multikultural adalah “proses peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis”.<sup>22</sup>

Adapun dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan menurut Ngainun dan Achmad Sauqi, meliputi:

### a. *The knowledge construction procces*

Suatu proses membangun pengetahuan artinya seorang guru membantu peserta didik untuk mengerti, menyelidiki, dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif suatu ilmu.

### b. *Content integration*

Seorang guru mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk dapat mengintegrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata pelajaran.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 13.

<sup>20</sup>Choirul Mahfud, 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, h. 75.

<sup>21</sup>Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, h. 41.

<sup>22</sup>Yaya Suyana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural....*,h. 197.

c. *An aquality paedagogy*

d. Seorang guru pandai dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didiknya dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam.

e. *Prejudice reduction*

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.<sup>23</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus pendidikan Multikultural adalah sebuah pendidikan yang tidak diarahkan semata-mata pada ranah kognitif atau kelompok rasional, agama dan kultural domain, tetapi lebih kepada adanya sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politic of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

### 3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.<sup>24</sup> Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan keunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan adanya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas akademik sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulalah adalah untuk membantu peserta didik:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi kebinnekaan budaya dan sosio-histori etnik

<sup>23</sup>Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 24-26.

<sup>24</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural.....* h. 39.

- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik.
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>25</sup>

Melalui Pendidikan Multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa.

Dengan Pendidikan Multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, Pendidikan Multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang Barat.

#### 4. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harus mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 42

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: *pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. *Kedua*, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. *Ketiga*, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.

## SIMPULAN

Secara umum peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultular di SMP Negeri 1 Sumbawa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultular. Hal ini berdasarkan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sudah mencerminkan hal tersebut. Hubungan antar siswa berjalan dengan baik begitupun hubungan siswa dengan guru. Selain itu juga guru PAI dengan guru- guru lainnya.

Di sekolah ini hidup dan berkembang bermacam-macam suku, budaya dan agama. Dari keberagaman yang terdapat di sekolah ini mereka mampu bersikap toleransi yang dimana mereka hidup saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya baik yang beda agama maupun sesama agama.

Ada beberapa upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultular seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebelum masuk ke materi guru memulai pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah ini untuk memperkuat arahan yang dilakukan agar mereka mampu mendalami dengan sungguh-sungguh nilai-nilai keislaman yang di ajarkan Agama Islam. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan multikultular yaitu memberikan teladan di luar jam pelajaran dengan mengadakan literasi tiga kali dalam satu minggu.

Adapun keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan siswa maupun guru bahwa pentingnya menerapkan pendidikan multikultular di SMP Negeri 1 Sumbawa. Pihak sekolah sangat berperan memberikan arahan bahwa kita hidup di Indonesia yang terdapat berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku, bangsa, agama dan kaya akan bahasa. Maka perlu ditanamkan sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima satu sama lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2009.
- Bagong dan Sutinah. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta; Kencana, 2005.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Juhaya, S. Pradja. *Filsafat Ilmu*. Bandung; Taraju, 2003.
- Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta, 2010.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja 2013.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasir, Nanat Fattah, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2007.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Cita pustaka Media. 2015.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press, 2016
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Suryana, Yaya & H.A Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.

Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: HijriPustaka Utama, 2012.

Triyo, Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press.2009.

Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, 2008.

UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.

UU RI No. 20 Tahun 2003, 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: SinarGfarfika.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*.

Wasty dan Hendyat, *Dasar&Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional.2002.